

**Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Daging Babi Di Kota Atambua Kabupaten Belu*****Factors Influencing Pork Demand In Atambua City Belu District*****Lusia Maria Lurdes Fukson; Maria Yasinta Luruk; Ulrikus R. Lole****Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana,****Jln Adisucipto Penfui, Kupang 85001**Email: [lurdesfukson@gmail.com](mailto:lurdesfukson@gmail.com)[miyasintha.lianain@gmail.com](mailto:miyasintha.lianain@gmail.com)[ulrikus\\_lole@yahoo.com](mailto:ulrikus_lole@yahoo.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Atambua dari bulan November 2019 sampai dengan Oktober 2020 dengan judul faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi di Kota Atambua Kabupaten Belu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan daging babi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi. Penentuan contoh dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama penentuan kelurahan contoh secara purposif. Tahap kedua adalah penentuan konsumen contoh sebanyak 60 orang yang dilakukan secara acak non proposional. Analisis data dilakukan secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi dengan menggunakan fungsi berpangkat Cobb-Douglas, serta elastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi di Kota Atambua dapat ditunjukkan dalam persamaan:  $Y = -69,756X_1^{-2,873}X_2^{0,003}X_6^{2,135}X_7^{6,210}$  ( $R^2=0,679$ ) dan permintaan daging babi di Kota Atambua bersifat elastis.

---

*Kata kunci: permintaan, daging babi, faktor berpengaruh, pendapatan, elastisitas*

**ABSTRACT**

A study was conducted in Atambua City from November 2019 to October 2020 with the title of factors that affect the demand for pork in Atambua City, Belu Regency. This study aims to analyze the demand for pork and analyze the factors that influence the demand for pork. Determining the sample is done in 2 stages. The first stage was to determine the sample villages purposively. The second stage is determining the sample consumers as many as 60 people who are carried out randomly non-proportionally. Data analyze was carried out descriptively, both quantitatively and qualitatively. The quantitative analyze used is correlation and regression analyze using coob-Douglas rank function, as well as elasticity. The results showed that the factors that influence the demand for pork in Atambua City can be shown in the equation:  $Y = -69,756X_1^{-2,873}X_2^{0,003}X_6^{2,135}X_7^{6,210}$  ( $R^2=0,679$ ) and The demand for pork in Atambua City is elastic.

---

*Key words: demand, pork, influencing factors, income, elasticity*

**PENDAHULUAN**

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta oleh konsumen pada suatu pasar. Sebagian ahli menyatakan bahwa pengertian permintaan adalah jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada suatu tempat dan waktu tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu. Permintaan adalah jumlah suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (Hastang dkk., 2011). Kemampuan atau daya beli seseorang tergantung atas dua unsur pokok yaitu pendapatan yang dibelanjakan dan harga barang yang dikehendaki. Menurut Sukirno (2002), hukum

permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: “semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut”. Konsumsi sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian, dimana semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi pula perubahan kegiatan ekonomi.

Ternak babi merupakan salah satu ternak penghasil daging yang memiliki rasa yang khas dan disukai banyak konsumen. Daging babi dapat dijual mentah atau sudah diolah. Selain itu ketersediaan ternak babi di Nusa Tenggara Timur (NTT) juga cukup banyak bahkan memiliki populasi ternak babi terbanyak

di Indonesia di tahun 2018 yaitu 1,8 juta ekor. Secara umum rata-rata pemilikan ternak babi adalah dua ekor babi per rumah tangga, dengan jumlah peternak aktif mencapai 900 ribu rumah tangga. Ternak babi menjadi fokus pengembangan di NTT karena daging babi paling banyak dikonsumsi yaitu 40,1% (Dani dan Gracia 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nur (2015) bahwa peningkatan permintaan produk peternakan selalu meningkat sehingga haruslah dilakukan program pengembangan peternakan untuk mengimbangi jumlah permintaan konsumen.

Konsumsi daging babi di Kota Atambua setiap konsumen berbeda-beda tergantung pola konsumsi dan pendapatan. Bahan pangan yang dikonsumsi tidak hanya daging babi namun ada juga bahan pangan lainnya seperti daging sapi, daging ayam, ikan dan telur. Daging babi merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang banyak digemari dan sering dikonsumsi oleh masyarakat Kota Atambua. Keunggulan daging babi yaitu tekstur daging yang lunak (tidak berserat) dan kandungan protein yang lebih rendah dibanding daging sapi yang keras (berserat) dan mengandung protein tinggi. Harga bahan pangan ini cenderung bervariasi sehingga mempengaruhi tingkat permintaan bahan-bahan pangan tersebut.

Ternak babi atau daging babi juga menjadi kurban utama dalam upacara adat dan sebagai mas kawin dalam acara perkawinan. Oleh karena itu ternak babi dipandang sangat potensial untuk diusahakan. Tingkat konsumsi daging babi dari masyarakat semakin naik, tetapi peningkatan ini bervariasi sesuai kebutuhan konsumen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan, jumlah penduduk, pendapatan, selera dan kesadaran konsumen akan pentingnya nilai gizi makanan.

Tingkat permintaan daging babi di Kota Atambua belum diketahui secara pasti. Hal ini diakibatkan karena adanya pendapatan dan daya beli dari masyarakat yang berbeda-beda. Informasi tentang permintaan daging babi menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan produksi dan penawaran ternak/daging babi di daerah ini. Tentunya ada banyak faktor yang dominan dan non dominan yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi yang perlu diidentifikasi.

Perilaku konsumen adalah proses dan aktivitas ketika seseorang berhubungan dengan pencarian, pemilihan, pembelian, penggunaan, serta pengevaluasian produk dan jasa demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Untuk barang yang berharga dan dijual dengan harga rendah, (*low involvement*) maka proses pengambilan keputusan dilakukan dengan mudah. Untuk barang berharga dan dijual dengan harga mahal (*high involvement*) proses pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan yang matang (Indrianto dan Patrya 2012).

Adetama (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah: 1) harga barang itu sendiri, 2) harga barang lain, 3) pendapatan, 4) jumlah penduduk, dan 5) selera konsumen. Konsep ini dipertegas lagi oleh Loho (2014) bahwa pemenuhan kebutuhan akan protein hewani, tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan seperti: harga barang itu sendiri, harga barang lain, selera, jumlah penduduk dan pendapatan. Kelima faktor tersebut tidaklah merupakan alternatif yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu kesatuan yang berpengaruh terhadap jumlah yang diminta terhadap suatu barang.

Gilarso (2004) menyatakan, jika jumlah pembeli suatu barang tertentu meningkat, maka pada harga barang yang sama jumlah barang yang dibeli juga akan bertambah. Hal ini dapat terjadi karena pertambahan jumlah penduduk dan perbaikan transportasi. Semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin besar pula barang yang dikonsumsi (Soekartawi 2003).

Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas permintaan berbagai jenis barang. Jika pendapatan konsumen meningkat maka jumlah permintaan akan barang atau jasa meningkat dan sebaliknya, jika pendapatan konsumen mengalami penurunan atau tetap maka permintaan akan barang atau jasa akan menurun atau tetap. Menurut Roidahh (2015) bahwa pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam skop nasional (*national income*) dan adakalanya dalam skop individual yang disebut pendapatan per kapita (*personal income*). Menurut Lumintang (2013) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Koefisien elastisitas permintaan menurut Ratna (2006) dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Elastisitas sempurna; barang dikatakan elastisitas sempurna bila kurva permintaan mempunyai koefisien elastisitas lebih besar dari pada satu. Hal ini terjadi bila presentase jumlah barang yang diminta lebih besar daripada presentase perubahan harga barang tersebut; 2) Elastisitas uniter; barang dikatakan elastisitas uniter apabila kurva permintaan mempunyai koefisien elastisitas sebesar satu. Presentase perubahan harga responden proporsional terhadap presentase sejumlah barang yang diminta; dan 3) tidak elastis; barang dikatakan tidak elastis bila presentase perubahan jumlah yang diminta lebih kecil dari pada presentase perubahan harga sehingga koefisien elastisitas permintaan antara nol dan satu.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging

babi di Kota Atambua Kabupaten Belu dan menganalisis permintaan daging babi di Kota Atambua Kabupaten Belu.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung, dan diperoleh dari instansi terkait, jurnal dan referensi dari buku serta informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari hasil wawancara dan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari hasil wawancara dengan konsumen daging babi di Kota Atambua yang mencakup: latar belakang konsumen (tingkat pendidikan formal dan non formal, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, tingkat pendapatan), jenis dan jumlah frekuensi konsumsi pangan asal ternak, harga daging babi. Data sekunder adalah data yang bersumber dari laporan-laporan, instansi pemerintah, dinas peternakan, dan instansi-instansi terkait yang diperoleh melalui studi pustaka atau dokumentasi.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang akan dilakukan terdiri atas dua jenis, yaitu: Data primer diperoleh dari: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan informasi dan keterangan yang menunjang penelitian ini. Dan menggunakan kuisioner/daftar pertanyaan yang akan disusun terlebih dahulu. Observasi, selain itu penulis juga melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Dokumentasi, teknik atau metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku dan agenda yang ada hubungan dengan penelitian.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait atau lembaga lain yang relevan dengan penelitian ini.

### Metode Analisa Data

Data yang terkumpul ditabulasi dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif dengan melakukan perhitungan rata-rata, simpangan baku dan koefisien variasi, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis statistik korelasi dan regresi. Analisis kuantitatif yang dimaksud

adalah analisis korelasi dan analisis regresi dengan menggunakan pendekatan fungsi berpangkat *Cobb-Douglas*. Analisis korelasi dimaksud untuk mengetahui eratnya hubungan antara dua variable sedangkan analisis regresi dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap permintaan daging babi. Model analisis korelasi yang digunakan adalah Korelasi Pearson (Sudjana, 1992), dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

$$SB = \frac{\sqrt{\sum (X_i - \bar{X})^2}}{n-1}$$

$$KV = \frac{SB}{\bar{X}} \times 100 \%$$

Untuk tujuan 1 dilakukan analisis korelasi dan regresi. Analisis korelasi untuk melihat hubungan antara variabel Y dan variabel X, dengan rumus berikut sesuai petunjuk Soekartawi (2003) yaitu:

Untuk mengetahui keeratan hubungan dilakukan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sampai sejauh mana variasi permintaan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diidentifikasi diketahui dengan dilakukan perhitungan koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) dengan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{regresi}}{JK_{acak}} \times 100\%$$

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan diketahui dengan dilakukan analisis regresi dengan menggunakan *Cobb-Douglas* sesuai petunjuk Soekartawi (2003). Fungsi *Cobb-Douglas* adalah sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n}$$

Pendugaan terhadap persamaan *regresi* di atas, agar lebih mudah maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara menarik logaritma sehingga diperoleh model sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + \dots + b_n \log X_n$$

Penelitian ini ada tujuh faktor yang diduga mempengaruhi permintaan daging babi. Hubungan dari faktor-faktor tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7}$$

Pendugaan terhadap persamaan *regresi* di atas, agar lebih mudah maka persamaan tersebut dirubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara menarik logaritma bilangan alam (Ln). Logaritma dari persamaan di atas adalah:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7$$

Hubungan yang terjadi antara faktor-faktor produksi dengan permintaan diketahui dengan dilakukan analisis *varians regresi* berganda. Nilai F hitung diperoleh dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{KT_{regresi}}{KT_{acak}}$$

Untuk tujuan 2 dapat dilakukan analisis perubahan dengan konsep elastisitas. Untuk mengetahui besarnya perubahan jumlah daging babi yang diminta akibat perubahan harga. Nilai elastisitas permintaan diperoleh dari akumulasi nilai koefisien regresi  $b_i$  masing-masing variabel bebas ( $X_i$ ) dengan metode analisis yang digunakan adalah Cobb-Douglass sehingga jumlah  $b_i$  merupakan nilai elastisitas permintaan daging babi, dengan rumus:

$$E = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P_1}{Q_1}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi (Y) di Kota Atambua adalah harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), harga ikan ( $X_3$ ), harga telur ( $X_4$ ), pendapatan keluarga ( $X_5$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ). Namun sebelum melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi di Kota Atambua akan dilakukan analisis korelasi.

### Korelasi Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Permintaan Daging Babi

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan daging babi di Kota Atambua Kabupaten Belu dapat dilihat dari koefisien korelasi yang diperoleh. Faktor-faktor yang diidentifikasi memiliki hubungan dengan permintaan daging babi adalah harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), harga ikan ( $X_3$ ), harga telur ( $X_4$ ), pendapatan keluarga ( $X_5$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ). Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Koefisien korelasi dan tingkat nyata antara permintaan daging babi (Y) dengan variabel bebas ( $X_i$ ) di Kota Atambua, tahun 2020

	Koefisien Korelasi						
	$X_1$	$X_2$	$X_3$	$X_4$	$X_5$	$X_6$	$X_7$
Y	0,293*	0,312*	0,007 <sup>tn</sup>	0,048 <sup>tn</sup>	0,017 <sup>tn</sup>	0,324*	0,261*
Sig.	0,023	0,015	0,955	0,717	0,897	0,011	0,044

Sumber : Data Primer 2020 (diolah)

Keterangan: \*\* sangat nyata ( $P, 0 < 001$ ); \* nyata ( $P < 0,05$ )  
tn ; tidak nyata ( $P, 0,05$ )

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari ketujuh faktor yaitu harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), harga ikan ( $X_3$ ), harga telur ( $X_4$ ), tingkat pendapatan ( $X_5$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ) terdapat empat faktor yang berkorelasi nyata ( $P < 0,05$ ) dengan permintaan daging babi (Y) yakni harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ).

Korelasi antara permintaan daging babi (Y) dengan harga daging babi ( $X_1$ ) adalah positif dan nyata dimana  $r = 0,293$  ( $P < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa semakin meningkat harga daging babi maka

jumlah permintaan daging babi semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah harga daging babi maka jumlah permintaan daging babi akan semakin sedikit, *ceteris paribus*. Hal ini mengindikasikan bahwa daging babi bukan merupakan barang normal tetapi termasuk barang giffen dimana kenaikan harga daging babi karena konsumen mengasumsikan daging babi mengandung kualitas nutrisi yang baik sehingga permintaan juga tinggi.

Korelasi antara harga daging ayam ( $X_2$ ) dengan permintaan daging babi (Y) adalah positif dan nyata dimana  $r = 0,312$  ( $P < 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa semakin meningkat harga daging ayam maka

jumlah permintaan daging babi akan semakin meningkat pula, *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam sebagai barang substitusi/barang pengganti sehingga apabila harga daging babi naik maka konsumen dapat mengkonsumsi daging ayam.

Korelasi antara jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ) dengan permintaan daging babi ( $Y$ ) adalah positif dan nyata dimana  $r = 0,324$  ( $P < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkat jumlah tanggungan keluarga maka jumlah permintaan daging babi akan semakin meningkat pula dan sebaliknya, *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin meningkat permintaan daging babi. Namun apabila dalam rumah tangga salah satu anggota keluarga tidak mengkonsumsi daging babi maka permintaan akan daging babi menurun.

Korelasi antara tingkat pendidikan ( $X_7$ ) dengan permintaan daging babi ( $Y$ ) adalah positif dan nyata dimana  $r = 0,261$  ( $P < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat permintaan daging babi dan sebaliknya, *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen semakin tinggi juga

pemahaman akan pentingnya manfaat nilai gizi suatu produk yang akan dikonsumsi.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 3 dijelaskan korelasi dari ketujuh faktor mulai dari faktor harga daging babi ( $X_1$ ) sampai faktor tingkat pendidikan ( $X_7$ ) terhadap permintaan daging babi ( $Y$ ) ternyata harga ikan segar ( $X_3$ ), harga telur ayam ( $X_4$ ), dan pendapatan keluarga ( $X_5$ ) masing-masingnya memiliki korelasi yang tidak nyata dengan permintaan daging babi ( $Y$ ) yang dikonsumsi sehingga faktor-faktor ini tidak dilibatkan dalam regresi.

#### Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Permintaan Daging Babi

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi ( $Y$ ) adalah harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ). Faktor-faktor inilah yang akan dimasukkan dalam analisis regresi. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi dapat diterangkan melalui model regresi dengan fungsi berpangkat Cobb-Douglas.

Hasil analisis koefisien regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis koefisien regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Atambua, tahun 2020

ANOVA <sup>b</sup>					
Model	Unstandardized	Coefficients	Standardized	T	Sig.
			Coefficient		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-69,756	29,859		-2,336	0,026
X1	-2,873	0,000	-0,042	-0,383	0,705
X2	0,003	0,001	0,254	2,257	0,031
X6	2,135	0,785	0,295	2,719	0,011
X7	6,210	1,265	0,555	4,910	0,000

Sumber : Data Primer 2020 (diolah)

Hasil regresi dengan menggunakan fungsi berpangkat Cobb-Douglas diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:  $b_0 = -69,756$ ;  $b_1 = -2,873$ ;  $b_2 = 0,003$ ;  $b_6 = 2,135$  dan  $b_7 = 6,210$ , sehingga di dalam persamaan diperoleh sebagai berikut:

$$Y = -69,756X_1^{-2,873}X_2^{0,003}X_6^{2,135}X_7^{6,210} \quad (R^2 = 0,679)$$

#### Pengaruh harga daging babi ( $X_1$ ) terhadap permintaan daging babi ( $Y$ )

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata harga daging babi sebesar Rp74.416,67 ± 7250,95/tahun (KV 9,74%). Hal ini berarti dari seluruh konsumen daging babi di Kota Atambua 90% harga daging babi berkisar antara Rp67.000–81.000 dan 10% harga daging babi berada diatas Rp81.000 atau dibawah Rp67.000. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran harga

daging babi bervariasi karena konsumen tidak hanya membeli daging di pasar melainkan di luar pasar dimana penjualnya menggunakan sistem *jual keliling* yaitu penjualan dengan perikat. Tiga ikat memiliki berat 1 kg dengan harga berkisar Rp60.000 hingga Rp65.000 kg sedangkan satu ikat seharga Rp20.000. Selain itu penjualan daging babi diluar pasar dilakukan oleh para peternak sendiri dimana penjualannya menggunakan sistem *raka/leis* yaitu penjualan daging dengan tumpukan. Satu tumpukan daging babi memiliki berat bervariasi antara 2–5 kg dengan harga tumpukan daging babi memiliki harga berkisar dari Rp100.000 hingga Rp500.000 harga daging babi per tumpukan. Dan hasil analisis koefisien regresi diperoleh  $b_1 = -2,873$  memiliki arti bahwa dengan meningkatnya harga daging babi sebesar 1% maka permintaan daging babi akan

berkurang sebesar 2,873%, *ceteri paribus*. Bila harga daging babi naik maka jumlah permintaan daging babi akan turun dan sebaliknya bila harga daging babi rendah maka jumlah daging babi yang diminta akan meningkat. Hal ini berarti daging babi digolongkan sebagai barang normal.

#### **Harga daging ayam ( $X_2$ ) terhadap permintaan daging babi ( $Y$ )**

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata harga daging ayam sebesar Rp25.316,67±465,17/kg (KV 1,83%). Hal ini berarti bahwa dari seluruh konsumen daging babi di Kota Atambua 96% konsumen yang mengkonsumsi daging ayam dengan kisaran harga antara Rp24.851,50–Rp25.781,84 kg dan 4% lainnya mengkonsumsi daging ayam di atas Rp24,851/kg atau dibawah Rp25,781/kg. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam merupakan salah satu barang komplementer yang mempengaruhi permintaan daging babi dilihat dari harga daging ayam dan daging babi tidak berbeda jauh dan memiliki trend perubahan yang relatif sama. Dan hasil analisis koefisien regresi  $b_2 = 0,003$ . Hal ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya harga ayam sebesar 1% maka permintaan daging babi akan meningkat sebesar 0,3%, *ceteris paribus*. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam memiliki pengaruh yang tidak nyata terhadap permintaan daging babi di Kota Atambua dilihat dari selera konsumen yang tinggi akan cita rasa daging babi yang khas dan kandungan nutrisi yang terdapat dalam daging babi. Jadi walaupun harga daging ayam menurun konsumen tetap memilih daging babi atau konsumen dapat secara bersama-sama membeli daging babi dan daging ayam sesuai dengan pendapatan konsumen.

#### **Jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ) terhadap permintaan daging babi ( $Y$ ).**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga tiap rumah tangga konsumen di Kota Atambua adalah sebesar 3,03±0,60 orang (KV 19,93%). Hal ini berarti bahwa dari seluruh konsumen daging babi di Kota Atambua 80% memiliki jumlah tanggungan keluarga 2–3 orang, sedangkan 20% konsumen lainnya jumlah tanggungan keluarga di atas 4 orang atau dibawah 2 orang. Banyaknya jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu rumah tangga mempengaruhi jumlah kebutuhan konsumsi daging babi. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin tinggi pula kebutuhan konsumsi daging babi dan begitupun sebaliknya. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Lampiran 2 dan hasil analisis koefisien regresi  $b_6 = 2,135$  mengandung arti bahwa setiap bertambahnya jumlah anggota keluarga konsumen sebesar 1% maka permintaan daging babi akan bertambah sebesar 2,135%, *ceteris paribus*. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka

semakin naik jumlah permintaan daging babi. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi pola konsumsi dan jumlah kebutuhan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi misalnya daging juga semakin tinggi.

#### **Tingkat pendidikan ( $X_7$ ) terhadap permintaan daging babi ( $Y$ )**

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendidikan sebesar 3,56±0,58 tahun (KV 16,48%). Hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh konsumen daging babi di Kota Atambua 83% konsumen berada pada kelompok tingkat pendidikan antara 2–4 atau (SMP–Perguruan Tinggi) dan sisanya 17% diluar kelompok tingkat pendidikan yaitu dibawah tingkat pendidikan SMP. Hal ini berarti tingkat pendidikan konsumen menentukan seberapa besar kemampuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen semakin tinggi juga pemahaman akan pentingnya manfaat nilai gizi suatu produk yang akan dikonsumsi. Daniel (2011) menyebutkan bahwa rumah tangga dengan pendidikan kepala rumah tangga yang lebih baik cenderung memiliki permintaan daging yang lebih tinggi. Begitu juga dengan Sanchez, Beriain, dan Carr (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan konsumen merupakan faktor yang penting dalam menjelaskan permintaan makanan. Dan hasil analisis koefisien regresi  $b_7 = 6,210$  mengandung arti bahwa konsumen dengan tingkat pendidikan satu tingkat lebih tinggi permintaan terhadap daging babi akan meningkat sebesar 6,210%, *ceteris paribus*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan membuat konsumen semakin sadar akan pentingnya nilai gizi yang terdapat dalam daging babi.

Hasil pengujian terhadap signifikansi dapat dilihat bahwa harga daging babi ( $X_1$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ) secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan daging babi, sedangkan harga ayam ( $X_2$ ) berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging babi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Atambua adalah harga daging babi ( $X_1$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ).

Permintaan daging babi dalam hal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kota Atambua dilakukan dengan pemotongan ternak babi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan daging babi di Kota Atambua adalah sebesar 35±6.361963 kg/tahun (KV 18.17704%). Hal ini berarti bahwa variasi konsumsi daging babi di Kota Atambua sangat besar yaitu 68 % dengan kisaran konsumsi daging babi 28–41 kg/tahun dan hanya 32% konsumen yang mengkonsumsi daging babi di atas 41 kg/tahun atau dibawah 28 kg/tahun. Tinggi rendahnya jumlah permintaan daging babi dipengaruhi oleh tinggi

rendahnya harga, pendapatan dan selera konsumen yang bersangkutan. Besar kecilnya Jumlah permintaan daging babi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Hasil analisis selanjutnya diperoleh koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) sebesar 0,679. Hal ini mengindikasikan bahwa keragaman jumlah permintaan daging babi dari konsumen yang ada di Kota Atambua, 67,9% dijelaskan oleh empat faktor yang diidentifikasi harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ) dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ) secara bersama-sama sedangkan sisanya 32,1 %

dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan seperti harga ikan, harga telur, pendapatan dan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis ini.

Analisis varians atau analisis ragam untuk mengetahui permintaan daging babi ( $Y$ ) dapat dijelaskan oleh empat faktor yakni harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ) yang diidentifikasi secara bersama-sama dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar sidik ragam faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Atambua

Sumber Keragaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	$F_{hitung}$	Sig
Regresi	4	778,34	194,58	18,96	0,000
Acak	30	307,83	10,26		
Total	34	1086,17			

Sumber : Data Primer 2020 (diolah)

Hasil analisis varians menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 18,964$  ( $P < 0,001$ ) dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal ini berarti bahwa regresi  $Y$  atas  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_6$  dan  $X_7$  dalam bentuk fungsi berpangkat Cobb-Douglas bersifat sangat nyata terhadap permintaan daging babi di Kota Atambua. Oleh karena itu maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap permintaan daging ayam ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang diidentifikasi (harga daging babi, harga daging ayam, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan) berpengaruh terhadap permintaan daging babi diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh:  $Y = 69,756X_1^{-2,873}X_2^{2,135}X_6^{6,217}X_7^{6,210}$  secara nyata/signifikan dapat digunakan untuk meramalkan rata-rata jumlah permintaan daging babi ( $Y$ ) apabila faktor harga daging babi ( $X_1$ ), faktor harga daging ayam ( $X_2$ ), faktor jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ) dan faktor tingkat pendidikan ( $X_7$ ) diketahui.

#### 4.4. Elastisitas Permintaan Daging Babi.

Fungsi permintaan dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persamaan Cobb-Douglas dimana koefisien regresi yang diperoleh sekaligus menggambarkan elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan tersebut.

Elastisitas harga daging babi ( $X_1$ ) terhadap permintaan daging babi sebesar -2,873 dan lebih besar dari 1. Hal ini berarti harga daging babi bersifat elastis ( $2,873 > 1$ ). Artinya, apabila harga daging babi meningkat sebesar 1 % maka jumlah permintaan daging babi akan menurun sebesar lebih dari 1%

(penurunannya -2,873%) atau sebaliknya. Jika harga daging babi menurun sebesar 1% maka permintaan daging babi akan meningkat sebesar -2,873%, *ceteris paribus*.

Elastisitas harga ayam ( $X_2$ ) terhadap permintaan daging babi adalah 0,003 dan lebih kecil dari 1. Hal ini berarti harga daging ayam bersifat inelastis ( $0,003 < 1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah daging babi yang diminta berubah dengan presentase yang lebih kecil dari perubahan harga daging ayam.

Elastisitas jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ) terhadap permintaan daging babi adalah sebesar 2,135 dan lebih besar dari 1. Hal ini berarti jumlah tanggungan keluarga bersifat elastis ( $2,135 > 1$ ). Artinya ketika jumlah tanggungan keluarga bertambah sebesar 1% maka permintaan daging babi akan bertambah lebih besar dari 1 %.

Elastisitas tingkat pendidikan ( $X_7$ ) terhadap permintaan daging babi adalah sebesar 6,210 dan lebih besar dari 1. Hal ini berarti tingkat pendidikan bersifat elastis ( $6,210 > 1$ ). Hal ini juga menggambarkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan kepala rumah tangga konsumen mempengaruhi jumlah permintaan daging babi.

Keempat faktor harga daging babi ( $X_1$ ), harga ayam ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), tingkat pendidikan ( $X_7$ ) secara bersama-sama bersifat elastis terhadap permintaan daging babi karena ( $\sum b_i$ ) sebesar 5,475. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan daging babi di Kota Atambua bersifat elastis karena nilai elastisitas permintaan  $\geq 1$ . Artinya presentase perubahan jumlah permintaan daging babi yang diminta lebih besar dari presentase perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## KESIMPULAN

Permintaan daging babi di Kota Atambua dipengaruhi oleh empat faktor yakni harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_6$ ), dan tingkat pendidikan ( $X_7$ ). Permintaan daging babi di

Kota Atambua bersifat elastis dengan nilai elastisitas sebesar 5.475. Permintaan akan daging babi di Kota Atambua berkisar antara 24–48 kg/tahun dengan rata-rata permintaan sebesar 35 kg/tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Belu Dalam Angka Tahun 2017*
- Daniel CR, Cross A.J, Koebnick C, Rashmi S. (2011), *Trends in Meat Consumption in The United State*, Public Health Nutrient, 14(4), 575-583
- Hastang, Lestari VS, Prayudi A. 2011. Beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan telur ayam ras oleh konsumen di Pasar PA' Baeng-Baeng, Makasar. *Jurnal Agribisnis X*(3): 1-13
- Kumanireng SP, Lole UR, Niron SS. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging babi di Kota Bajawa. *Jurnal Nukleus Peternakan* 4(1): 56-64
- Liu H, Wahl TI, Seale JR, James L, Bai J. 2015. Household composition, income, and food-away-from-home expenditure in urban China, *Food Policy*, 51 : 97-103
- Loho R. 2014. Analisis permintaan produk peternakan di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zooteh* 34(2): 57-64
- Lumintang FM. 2015. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal Emba. 1* (3): 991-998.
- Nur M. 2015. Analisis permintaan dan penawaran ternak sapi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia* 1(1): 14-19
- Roidah IS. 2015. Analisis pendapatan usahatani padi musim hujan dan musim kemarau (Studi kasus di Desa Sepata Kecamatan Gndang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita* 11 (13) : 45-55.
- Sanchez M, Beriain MJ, Carr TR. 2012, Socio-economic factors affecting consumer for United State and Spanish beef under different information scenarios. *Food Quality and Preference* 24 : 30-39
- Woel EF. 2014. Analisis pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi daging dan telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zooteh* 34(1): 37-47.
- Yusdja Y, Ilham N. 2008. Kebijakan pembangunan peternakan rakyat. *Analisis Kebijakan Pertanian* 4(1):18-38.